

Pelatihan Digital Konten Kreasi Kepada Penyuluh Agama Katolik Kabupaten Sikka

Maria Florentina Rumba¹, Elisabeth Naru Buga², Antonius Yulifan³, Vixano V.K Detopan⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
E-mail: ¹floreleydodemand@gmail.com

Abstrak

Para penyuluh agama Katolik memiliki tanggung jawab moral dan etika dalam memberikan penyuluhan kepada umat dampungannya. Beberapa hal dilakukan secara berkesinambungan oleh Kementerian Agama, Seksi Keagamaan Katolik Kabupaten Sikka, seperti penguatan moderasi beragama dan spiritualitas iman Katolik. Selain itu, penyuluh diharapkan mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pewartaan dalam bentuk konten video kreasi agar lebih menarik dan efektif. Masalahnya adalah kurangnya pemahaman terkait aplikasi untuk mengedit video dan media social sebagai sarana distribusi video, yang membuat para penyuluh belum bisa maksimal melakukan penyuluhan menggunakan teknologi. Berdasarkan tuntutan tersebut, perlu adanya pelatihan digital konten kreasi. Materi yang diberikan meliputi konsep kreator konten digital, Facebook dan Instragram, merekam video, mengedit video menggunakan CapCut, dan distribusi video ke Instragram dan Facebook. Peserta pelatihan ini terdiri dari guru ASN dan PPPK sejumlah 20 orang. Metode pelatihan adalah ceramah dan praktek. Tahapan pelatihan dimulai dari pengenalan dasar konten creator video, pra-produksi, produksi, pasca-produksi video, dan evaluasi menggunakan kuesioner kepada seluruh peserta. Hasil pelatihan disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan sangat bermanfaat, dan relevan dengan tugas mereka. Berdasarkan observasi selama pelatihan, sebanyak 14 peserta yang sudah mampu membuat video, mempunyai akun social media Facebook dan Instragram, mengedit video menggunakan aplikasi CapCut, dan mendistribusikan video ke Instragram maupun Facebook.

Kata kunci: digital konten kreator, konten video, social media

Abstract

It is the moral and ethical duty of Catholic scholars to counsel other believers. The Ministry of Religion and the Catholic Religious Section of the Sikka District are always working to improve religious moderation and the spirituality of the Catholic religion. In order to make their video material more appealing and useful, it is also anticipated that the makers will be able to employ technology as a communication tool. The issue prevents publishers from taking full advantage of technological advancements by preventing them from mastering social media and video editing applications. These assertions suggest that training in digital content development is necessary. There were 20 participants in the program, all of whom were instructors from PPPK and ASN. Practice and lectures are the training modalities. A basic introduction to video creator content, pre-, production, post-production video, and evaluation utilizing a questionnaire distributed to all participants comprise the first portion of the training session. The training's outcomes showed that the instruction was beneficial and pertinent to their responsibilities. Up to 14 participants were able to make videos, have social media profiles on Facebook and Instragram, edit videos with the CapCut, and post videos to Instragram and Facebook, according to observations made during the training.

Keywords: digital content creator, video content, social media

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era digital ini menuntut peningkatan kinerja guru khususnya penyuluh agama Katolik melalui kemampuan membuat konten. Dengan adanya teknologi, para Penyuluh Agama Katolik perlu mengadaptasi metode penyuluhan agar lebih menarik dan relevan dalam proses penyuluhan atau pembinaan umat. Kemampuan membuat konten digital memungkinkan Penyuluh untuk menyajikan materi agama Katolik secara inovatif, untuk memperkaya pengetahuan umat dampingan, dan meningkatkan keterlibatan umat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Para Penyuluh Agama Katolik, memiliki tanggung jawab moral dan etika dalam memberikan penyuluhan kepada umat dampingannya. Beberapa hal dilakukan secara berkesinambungan oleh Kementerian Agama, Seksi Keagamaan Katolik kabupaten Sikka dibawah BIMAS Katolik seperti penguatan moderasi beragama, spiritualitas iman penyuluh agama Katolik, dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kompetensi para Penyuluh.

Melihat perkembangan teknologi yang pesat, pesatnya penggunaan sosial media, minat masyarakat yang mengunduh hampir setiap kebiasaan sehari-hari di sosial media yang sebanding dengan minat masyarakat yang melihat konten-konten digital yang disebarluaskan terutama dalam bentuk video, maka para Penyuluh juga mesti dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan seperti itu untuk lebih berkreasi dan berinovasi dalam memberikan informasi terkait penyuluhan yang menjawab permasalahan masyarakat.

Namun, ada permasalahan yang dihadapi oleh para Penyuluh Agama Katolik Kabupaten Sikka, yakni kurangnya pemahaman terkait kemampuan memproduksi konten media seperti bagaimana membuat sebuah konten video digital dengan kualitas maksimal secara jurnalistik. Penggunaan bahasa dan teknik sinematografi yang minim membuat para Penyuluh hanya sebagai penikmat media atau konten dari kreator lainnya. Karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan inilah yang menyebabkan kehilangan peluang untuk mewartakan ilmu agama kepada umat dampingannya dengan lebih menarik dan efektif.

Konten digital adalah konten yang dapat dibuat dalam berbagai bentuk atau format, seperti berbentuk tulisan, video, gambar, audio atau kombinasi yang sudah melalui proses digitalisasi, sehingga dapat disimpan, dibaca dan dapat di aplikasikan di mesin digital, dan mudah di bagikan di media digital maupun *online*. Konten digital berguna sebagai media promosi ide dan gagasan kita secara sistematis kepada pengguna, berisi tentang pengembangan materi berita, pendidikan, dan hiburan untuk didistribusikan melalui Internet atau media elektronik lainnya. Konten digital berupa tulisan dapat di letakkan dalam media diital bernama website atau blog. Konten digital dalam bentuk video dapat di letakkan di youtube, konten digital dalam bentuk meme konyol dan gambar-gambar dapat di letakkan di facebook, instagram, maupun WhatsApp [1][2][3][4][5][6].

Berdasarkan tuntutan tersebut, Kementerian Agama Katolik Republik Indonesia melalui Kementerian Agama Katolik Kabupaten Sikka, Seksi Urusan Agama Katolik, mengadakan pelatihan bertema mengkreasi bahan penyuluhan dalam bentuk konten kreasi. Materi pelatihan yang diberikan adalah membuat konten kreasi dalam bentuk video pendek. Saat ini konten dalam bentuk video menjadi hal yang paling banyak diminati oleh pembuat konten. Berdasarkan data yang diambil dari <https://foundationinc.co/lab/video-content-creation/> menerangkan bahwa 62% dari pencarian google termasuk video, 80% merupakan video dari kanal YouTube, 72% konsumen melihat penawaran atau layanan produk/jasa melalui video, dan 61% konsumen membeli produk melalui penawaran yang dilakukan di video.

Artikel hasil pengabdian kepada masyarakat yang relevan antara lain; Saputro, dkk, 2024; memberikan pelatihan konten kreasi media sosial untuk sebagai sarana promosi Dusun Kranyak IX Segeyan Sleman, bentuk kreasi konten adalah konten foto dan video, dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktik. Fiandra, dkk, 2023; memberikan pelatihan pembuatan konten kreasi dalam bentuk video untuk Guru Dan Siswa Ma Yuppi Soreang Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan praktek. Budy Satria, dkk, 2022; dalam artikel yang berjudul Pelatihan Pembuatan Konten Video Kreatif Menggunakan

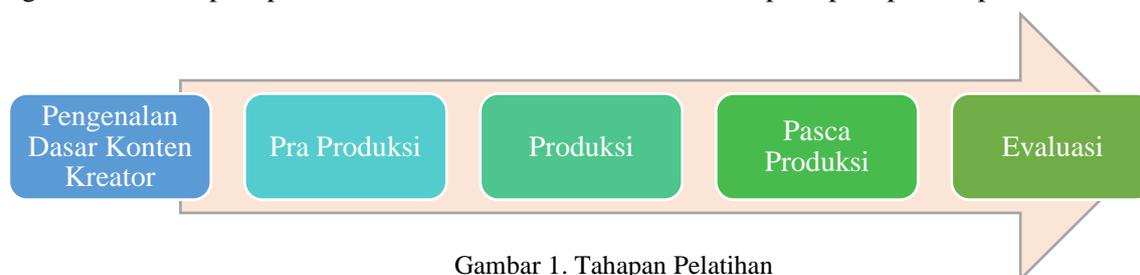
Filmora 10 di STAI Hubbulwathan Duri. Pelatihan yang diberikan yakni menggunakan aplikasi Filmora untuk mengedit video dengan menggunakan metode ceramah dan praktik. Agustina, dkk, 2022; memberikann pelatihan pem buatan konten media sosial untuk desa wisata Wringinsongo Tumpang Malang. Konten yang ditekankan adalah konten foto dan tulisan (*Content Writing*), menggunakan metode bimbingan teknis dan evaluasi. Mutma, dkk, 2022; memberikan pelatihan produksi konten media sosial Instagram. Sedangkan, Firmansyah, dkk, 2020; memberikan pelatihan editing video atau videografi menggunakan aplikasi *Smartphone* (Kinemaster).

Dari beberapa artikel sebelumnya diatas [7], [8], [9], [10], [11], [12], yang membedakan metode pelatihan ini dengan metode pelatihan pembuatan konten kreasi dalam artikel-artikel sebelumnya adalah pada pelatihan ini lebih diutamakan penekanan pada penggunaan *story board* atau papan cerita. Penggunaan *story board* merupakan acuan dalam membuat konten kreasi berbentuk video. Penggunaan *story board* pada pelatihan ini hanya untuk mempermudah pengelompokan setiap skenario, mengingat lebih banyak peserta yang belum memahami bagaimana membuat konten video yang terarah. Tujuannya adalah agar semua kegiatan teroganisir dengan lebih. Dengan menggunakan *story board*, setiap aktivitas dijelaskan pada masing-masing skenario yang terdiri dari pemeran, apa yang dilakukan pemeran, dan waktu yang dibutuhkan.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan profesionalitas para penyuluh agama Katolik Kabupaten Sikka, dari sisi iman Katolik maupun penggunaan teknologi informasi dan aplikasi sosial media khususnya untuk membuat konten-konten yang sesuai dengan bidang pelayanan para Penyuluh agama Katolik. Hal ini diharapkan memudahkan para Penyuluh menyebar informasi kepada umat dampungannya. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana yang efektif bagi dosen dan mahasiswa Prodi Desain Komunikasi Visual (DKV), menjalankan salah satu unsur Tridarma Perguruan Tinggi yakni Pengabdian kepada Masyarakat, dalam bentuk pelatihan mengkomunikasikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan sarana komunikasi berbasis digital dan meningkatkan kerja sama dengan Kementerian Agama Katolik Republik Indonesia melalui kantor Kementerian Agama kabupaten Sikka.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode ceramah dan praktek. Berikut digambarkan tahapan pelatihan membuat konten kreasi video kepada para peserta pelatihan:



Gambar 1. Tahapan Pelatihan

2.1 Pengenalan Dasar Konten Kreator

Bagian ini pemberian materi menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pemateri atau Instruktur memberikan penjelasan mengenai Konten Kreator. Materi penjelasan meliputi pengertian dari konten dan Konten Kreator, jenis atau bentuk konten kreasi, pengetahuan dasar pengambilan video menggunakan kamera *handphone* beserta contoh-contoh pengambilan video oleh konten kreator pemula dan profesional, dan tanggung jawab dari seorang Kreator konten. Pada tahap ini juga, Instruktur memaparkan pentingnya mengungkapkan ide-ide original, bagaimana menguraikan ide menjadi sebuah naskah cerita, menentukan lakon atau peran dan lokasi pengambilan video, dan sangat penting untuk menggambarkan itu semua dalam sebuah *story board* (papan cerita). Yang menjadi fokus utama dari pelatihan ini adalah bagaimana para peserta mampu membuat skenario dalam sebuah *story board*, sehingga memudahkan para

pemula kreator konten untuk alokasi setiap skenario (*scene*), pemeran, lokasi, dan juga durasi waktu.

2.2 Pra-Produksi

Pada tahap ini Instruktur memberikan penjelasan mengenai pentingnya ide atau gagasan dari sebuah konten. Ide bisa diangkat dari kondisi masyarakat saat ini, semisal masalah yang dihadapi masyarakat seperti kasus TPPO, perjudian, dan lain-lain yang sedang marak dan menjadi perhatian pemerintah dan agama. Konten yang dibuat bisa menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah agar menjangkau seluruh lapisan masyarakat terutama umat dampingan di pelosok desa.



Gambar 2. Tahapan Pra Produksi

Dengan didampingi Instruktur, peserta pelatihan pada tahap ini mempraktekan teori yang sudah dijelaskan pada tahap 1.

1. Peserta pelatihan dibagi dalam kelompok, 1 kelompok terdiri dari 4 orang.
2. Masing-masing kelompok menentukan ide atau gagasan tentang konten yang akan dibuat
3. Menulis naskah cerita.
4. Menentukan aktor, lokasi, dan alokasi waktu.
5. Menyusun setiap skenario dalam sebuah *story board*

2.3 Produksi

Dibawah dampingan Instruktur, para peserta pelatihan membuat video sesuai dengan *story board* yang sudah dibuat. Yang ditekankan disini adalah 1 kali pengambilan video untuk 1 skenario. Hal ini memudahkan para peserta pelatihan pemula. Selain itu mimik dan gestur juga menjadi perhatian saat setiap peserta memerankan skenario masing-masing.

2.4 Pasca Produksi

Pada tahap ini, Instruktur memberikan penjelasan mengedit video. Aplikasi yang digunakan adalah CapCut. Yang dilakukan peserta tahap ini adalah:

1. Memastikan aplikasi CapCut sudah terinstal pada *handphone* masing-masing
2. Menggabungkan video yang sudah diambil, ke dalam aplikasi CapCut
3. Menambahkan teks pengantar atau efek awal video, maupun akhir video
4. Koreksi suara dan warna
5. Export Video
6. Upload Video ke sosial media. Sosial yang digunakan pada pelatihan ini adalah Facebook, Instagram, dan Whatsapp

2.5 Evaluasi kegiatan

Evaluasi yang dilakukan adalah penyebaran angket kepada seluruh peserta pelatihan. Angket terdiri dari 14 item pertanyaan. Topik pertanyaan angket meliputi relevansi kegiatan dan manfaat yang diperoleh dengan pekerjaan peserta sebagai penyuluh, penilaian untuk Pemateri/Instruktur, serta perbaikan dan rekomendasi kegiatan pelatihan untuk masa yang akan datang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

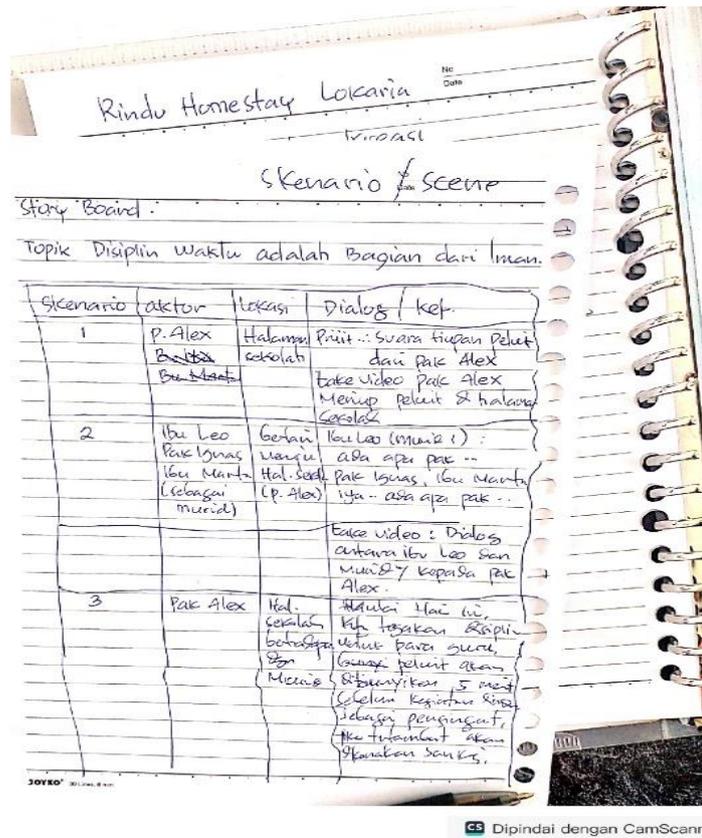
Hasil yang dicapai dari kegiatan pelatihan ini adalah para peserta mampu mengaplikasi pengetahuan yang diperoleh dan membuat konten dalam bentuk video pendek sesuai dengan narasi cerita dan *story board*.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh Instruktur



Gambar 4. Bekerja dalam kelompok



Gambar 5. Story Board dari salah satu kelompok

Hasil kuesioner dijadikan sebagai bahan evaluasi tingkat pemahaman, materi yang diajarkan, Fasilitator, dan manfaat materi yang diajarkan. Berikut pertanyaan dan rangkuman jawaban dari kuesioner:

Tabel 1. Angket evaluasi kegiatan pelatihan

No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban
1	Apakah Anda memahami tujuan dari pelatihan ini?	Dari 20 jawaban, dapat disimpulkan bahwa "Pelatihan ini diberikan untuk memberi pengetahuan membuat konten kreasi dalam bentuk video. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi kami sebagai penyuluh agama Katolik yang paham dengan teknologi, mampu memanfaatkan teknologi, sehingga mampu berkreasi dan berinovasi dalam membuat konten-konten bermutu yang sesuai dengan tugas kami".
2	Apakah pelatihan ini membantu Anda dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan?	Dari 20 jawaban dapat disimpulkan semua peserta menjawab "Setuju" atau "Ya". Artinya pelatihan ini membantu Anda dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan yakni mampu membuat narasi cerita dan membuat papan cerita untuk mempermudah pengambilan video dalam setiap skenario, serta memanfaatkan aplikasi yang mudah untuk membuat konten video yang bermanfaat sesuai pekerjaan peserta.
3	Bagaimana Anda menilai relevansi tujuan pelatihan dengan pekerjaan Anda?	Dari jawaban yang ada, 6 peserta menjawab "sangat relevan", dan kesimpulan dari jawaban 14 peserta adalah "Sangat relevan, bagus dan menjadi hal baru bagi kami tentang pelatihan ini, sangat berguna untuk menunjang pekerjaan kami, kami tidak hanya ke wilayah-wilayah dampingan kami, tetapi bisa disentuh melalui konten-konten yang kami buat".
4	Apakah materi yang disampaikan dalam pelatihan ini mudah dipahami?	Dari jawaban yang ada, kesimpulan jawaban dari 8 peserta adalah "mungkin karena faktor usia jadi kami merasa ini sulit untuk kami", sedangkan 12 Peserta menjawab "pas dan mudah dipahami".
5	Adakah sesuatu yang baru yang telah Anda pelajari dalam pelatihan ini?	Kesimpulan dari semua jawaban peserta adalah "ya, membuat video, membuat skenario dengan papan cerita adalah hal baru untuk kami, menggunakan aplikasi CapCut, membuat akun Instagram dan Facebook, dan upload video ke Instagram dan Facebook".
6	Pada skala 1-10, sejauh mana Anda merasa puas dengan fasilitator pelatihan?	17 Peserta menjawab 10 dan 3 peserta menjawab 8. Dapat disimpulkan bahwa peserta merasa puas dengan pemateri atau fasilitator.

7	Pada skala 1-10, seberapa besar peningkatan yang Anda rasakan setelah mengikuti pelatihan ini?	13 Peserta menjawab 9, 2 Peserta menjawab 10, 3 Peserta menjawab 8, dan 2 Peserta tidak memberikan jawaban. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan ini menerima pengetahuan baru yang dapat mereka aplikasikan.
8	Apa yang paling Anda sukai dari pelatihan ini?	Dari jawaban yang diberikan, terdapat 4 jawaban yang menyatakan suka karena lokasi dan menu makanan " <i>Lokasi pelatihan dan menu makanan yang disajikan</i> ", 8 Peserta memberikan jawaban " <i>Materi yang sesuai</i> ", dan 8 Peserta lainnya memberikan jawaban " <i>Fasilitator/Pemateri/Instruktur yang ramah, sabar dan santai</i> ".
9	Apa yang menurut Anda yang perlu diperbaiki pada pelatihan ini?	Semua peserta rata-rata memberikan jawaban yang dapat disimpulkan sebagai berikut; " <i>disarankan agar waktu pelatihan lebih lama, penggunaan beberapa sosial media selain Facebook dan Instagram, dan bentuk konten yang lain selain video</i> ".
10	Apakah Anda akan merekomendasikan pelatihan ini kepada orang lain? Mengapa?	Semua peserta rata-rata memberikan jawaban yang sama yakni " <i>iya, kami rasa perlu untuk menyarankan pelatihan ini kepada tim-tim yang lain, karena materinya sangat sesuai dengan kebutuhan kami saat ini</i> ".
11	Apakah materi pelatihan berguna bagi pekerjaan Anda?	Semua peserta rata-rata memberikan jawaban yang sama yakni " <i>Sangat berguna</i> ".
12	Bagaimana Anda menilai kedalaman dan kelengkapan materi pelatihan?	Semua peserta rata-rata memberikan jawaban yang sama yakni " <i>lebih perdalam lagi mengenai edit video, papan cerita, dan lebih perdalam lagi mengenai isi konten</i> ".
13	Apakah metode pengajaran yang digunakan dalam pelatihan ini efektif?	Semua peserta rata-rata memberikan jawaban yang sama yakni " <i>Ya</i> ".
14	Apakah metode pengajaran tersebut memfasilitasi pemahaman Anda terhadap materi pelatihan?	Semua peserta rata-rata memberikan jawaban yang sama yakni " <i>Ya</i> ".

Berdasarkan rangkuman jawaban di atas, disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan sangat bermanfaat, dan relevan dengan tugas mereka sebagai Penyuluh agama Katolik. Berdasarkan observasi kepada 20 orang peserta pelatihan setidaknya ada 14 orang yang sudah mampu membuat video, mempunyai akun sosial media Whatsapp, Facebook dan Instagram, mengedit video menggunakan aplikasi CapCut, dan mendistribusikan video ke Instragram, Facebook dan Whatsapp.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kehadiran dan perkembangan teknologi yang pesat tidak selalu berdampak buruk, tergantung bagaimana kita menggunakan teknologi sesuai dengan norma-norma yang benar. Hal positif dari perkembangan teknologi adalah menjamurnya sosial media sebagai wadah, peluang bagi manusia global untuk berkreasi sesuai dengan minat dan kemampuannya baik untuk menghibur maupun untuk mengedukasi manusia lain melalui informasi berupa konten-konten digital yang dibagikan.

Penyajian konten dalam bentuk video-video pendek menjadi fitur penting dalam strategi pemasaran atau promosi di social media. Konten video menjadi salah satu postingan yang sering menjadi tontonan saat mengakses social media. Konten yang beragam dengan durasi yang bisa disesuaikan menjadikan konten video dapat dinikmati oleh pengguna social media saat sedang melakukan aktivitas-aktivitas yang lain.

Sejalan dengan hal tersebut, pelatihan kreasi konten digital dalam bentuk video bagi Penyuluh agama Katolik Kabupaten Sikka, merupakan suatu bentuk pemanfaatan teknologi untuk menunjang kinerja, meningkatkan kreasi dan inovasi dalam memberikan materi penyuluhan yang berguna bagi agama dan masyarakat pada khususnya dan negara pada umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Agama, Seksi Urusan Keagamaan Katolik Kabupaten Sikka, para penyuluh agama Katolik Kabupaten Sikka, dan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Dristyan, M. Mardalius, and S. Andriyani, "Pengenalan Aplikasi Video Editing untuk Konten Kreator," *J. Pemberdaya. Sos. dan Teknol. Masy.*, vol. 1, no. 1, 2021, doi: 10.54314/jpstm.v1i1.649.
- [2] D. Fitri, M. Masriadi, and M. Murniati, "PELATIHAN KONTEN KREATOR PADA SANTRI DAYAH COT KEUMUNENG, KECAMATAN SAWANG ACEH UTARA," *J. Vokasi*, vol. 7, no. 1, 2023, doi: 10.30811/vokasi.v7i1.3398.
- [3] A. D. Bachari, A. Fakhruddin, and M. Fasya, "PELATIHAN KREATOR KONTEN VIDEO YOUTUBE BAGI MAHASISWA UPI DENGAN METODE ADDIE," *J. Abmas*, vol. 18, no. 1, 2021, doi: 10.17509/abmas.v18i1.36612.
- [4] S. Saktisyahputra, "Manajemen Komunikasi Digital Perencanaan, Aktivitas dan Evaluasi Asosiasi Konten Kreator Indonesia dalam Meningkatkan Omset Bisnis UMKM," *Abiwarra J. Vokasi Adm. Bisnis*, vol. 3, no. 2, 2022, doi: 10.31334/abiwarra.v3i2.2229.
- [5] J. Husna, "Peran Pustakawan Sebagai Kreator Konten Digital," *Anuva J. Kaji. Budaya, Perpustakaan, dan Inf.*, vol. 3, no. 2, 2019, doi: 10.14710/anuva.3.2.173-184.
- [6] G. Tiara, "DRAMATURGI PENGELOLAAN KESAN KONTEN KREATOR DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM," *Akrab Juara J. Ilmu-ilmu Sos.*, vol. 6, no. 3, p. 14, 2021, doi: 10.58487/akrabjuara.v6i3.1521.
- [7] Fasya Syifa Mutma, Reni Dyanasari, and Fitorio Bowo Leksono, "Pelatihan Produksi Konten Media Sosial Instagram Sebagai Media Komunikasi Organisasi," *J. Buana Pengabd.*, vol. 4, no. 2, pp. 41–50, 2022, doi: 10.36805/jurnalbuanapengabdian.v4i2.2787.
- [8] E. Prasetyo, N. Saputro, M. Alif, H. Sofyan, L. F. Pertiwi, and B. P. Maulia, "PELATIHAN KREASI KONTEN MEDIA SOSIAL UNTUK PROMOSI DUSUN KRAPYAK IX SEGEYAN SLEMAN," vol. 7, 2024.
- [9] H. N. Agustina, Ririn Pratiwi Suharto, Nugrahaningtyas Fatma Anyassari, Maya Rizky Fauzia, and Novitasari, "Pelatihan Pembuatan Konten Media Sosial Menuju Terwujudnya Desa Wisata Wringinsongo Tumpang Malang," *J. Pengabd. Polinema Kpd. Masy.*, vol. 9, no. 1, pp. 17–25, 2022, doi: 10.33795/jppkm.v9i1.117.
- [10] Y. Fiandra, A. Budiman, Z. Ramdhan, P. Produksi, K. Kreatif, and S. Media, "Pelatihan Pembuatan Video Konten Kreasi Di Sosial Media Untuk Guru Dan Siswa Ma Yuppi," *DIMASTEK J. Pengabd. Kpd. Masy. Berbas. Teknol.*, vol. 3, no. 1, 2023.
- [11] Budy Satria, L. Tambunan, T. Radillah, and Y. Ratna Sari, "Pelatihan Pembuatan Konten Video Kreatif Menggunakan Filmora 10 di STAI Hubbulwathan Duri," *J-PEMAS - J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 26–33, 2022, doi: 10.33372/j-pemas.v3i1.822.
- [12] K. Firmansyah and M. M. Kamal, "Pelatihan Editing Video (Videografi) Menggunakan Aplikasi Smartphone (Kinemaster) bagi Santri PP . Al Lathifiyyah 1," *J. Pengabd. Masy. Bid. Inform.*, vol. 1, no. 1, pp. 25–28, 2020.